

BAB IV

PAPARAN DATA

A. Deskripsi Data

1. Pemahaman Nilai Keagamaan Masyarakat Desa Puncu Terhadap Resiliensi Ekonomi Pasca Bencana Erupsi Gunung Kelud Tahun 2014

Erupsi Gunung Kelud pada tahun 2014 memberikan dampak yang sangat besar terhadap Desa Puncu di Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Bencana ini menyebabkan kerusakan yang luas, mulai dari infrastruktur, lahan pertanian, hingga perekonomian lokal. Meskipun demikian, masyarakat Desa Puncu mampu menunjukkan kemampuan luar biasa untuk pulih dan bangkit kembali secara ekonomi. Salah satu faktor yang diyakini berkontribusi besar dalam proses pemulihan ini adalah pemahaman dan penerapan nilai-nilai keagamaan oleh masyarakat setempat.

Islam menganjurkan kepada seluruh umat manusia untuk bekerja sama dalam mengatasi kondisi dunia dan zaman sekarang ini. Islam menawarkan solusi untuk setiap masalah yang ada di dunia ini. Semua hal yang terjadi di dunia ini tidak jauh dengan campur tangan sang pemilik alam semesta. Lebih-lebih jika kita berbicara bencana erupsi gunung Kelud tahun 2014. Sekali lagi semua tidak akan luput dari kuasa sang pencipta. Menjadi rahasia yang manusia tidak bisa menebak yang akan terjadi di esok dan kemudian hari. Seperti yang diungkapkan oleh ketua Saung Ilmu yang juga korban bencana erupsi di dusun Laharpang.

“Erupsi, waktu itu yang jelas sudah ada ciri-cirilah, tapi berhubung soal medsos belum seperti sekarang. Sedangkan disini, gak ada yang punya Hp-Hp. Paling sekitar berapa orang. Nah, infonya baru masuk ketika gunung kelud meletus. Nah itu baru tahu. Kalau sebelumnya pernah ada himbuan-himbauan, tapi gak langsung ngerti. Pas erupsi, derr baru faham. Soale, erupsi kan sekitar 60 menit baru batu-batu itu turun. Jadi yo baru ngungsi. “ (Lihat lampiran wawancara 1) ¹

Hal senda juga disampaikan oleh bapak Mukri warna dusun Laharpang yang pada juga menjadi korban erupsi dan mengalami proses evakuasi yang dramatis.

“...pas proses evakuasi itu, aku bonceng bojoku karo anakku umur 2 bulan fen. Tak krukup,numpak montor, ndek pikiran isine mati utowo urip. Wes alhamdulillah jek diparingi slmaet ngantek saiki. Sing ndek omah wes gak mikir, omah kenek, kebon yo kenek.” (Lihat Lampiran wawancara 2)²

Mayoritas warga desa Puncu dengan mata pencaharian sebagai petani yang harus menerima keadaan pahit ini. Hasil kebun yang pada waktu erupsi tinggal panen dan menjualnya. Habis ludes tertutup abu vulkanik dari letusan gunung Kelud. Kondisi yang tidak mudah di terima ini yang menjadikan mereka sempat terpuruk dan juga hampir putus asa. Seperti hasil wawancara dengan ketua Saung Ilmu dusun Laharpang.

¹ Wawancara dengan bapak Bapak Didik Abadi, Selaku ketua Saung Ilmu Puncu. Pada tanggal 15 Juni 2024

² Wawancara dengan bapak Mukri, selaku warga terdampak erupsi

“Melihat rumah itu semuanya hancur, tanaman kopi, tanaman cabe, semuanya hancur, semua tanaman hancur. Yang jelas waktu itu, ya ngedroplah semua orang. Gak dipungkiri, jelas itu positif. Mungkin bank-pun juga tutup waktu itu. Soalnya dampaknya gak cuma disini.”³



Gambar 4.1: Keadaan Desa Puncu Pasca Erupsi⁴

Salah satu nilai keagamaan yang paling menonjol di Desa Puncu adalah semangat gotong royong, yang dipengaruhi oleh ajaran Islam tentang pentingnya saling membantu dan bekerja sama. Setelah erupsi, masyarakat Desa Puncu segera mengorganisir diri untuk membersihkan abu vulkanik, memperbaiki rumah-rumah yang rusak, dan membangun kembali fasilitas umum.



Gambar 4.2: Gotong Royong Warga membangun kembali fasilitas umum⁵

³ Wawancara dengan bapak Bapak Didik Abadi, Selaku ketua Saung Ilmu Puncu. Pada tanggal 15 Juni 2024

⁴ Dokumentasi oleh LAZ Al Azhar, diambil oleh peneliti pada tanggal 15 Juni 2024

⁵ Dokumentasi peneliti pada tanggal 15 Juni 2024, sumber arsip LAZ Al Azhar

Solidaritas dan gotong royong ini tidak hanya mempercepat pemulihan fisik tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan di antara warga, yang merupakan fondasi penting bagi resiliensi ekonomi.

Nilai keagamaan yang lain dan berperan penting adalah kepercayaan kepada Tuhan dan ketabahan dalam menghadapi ujian. Masyarakat Desa Puncu meyakini bahwa bencana adalah bentuk ujian dari Tuhan yang harus dihadapi dengan sabar dan ikhlas. Sikap ini membantu mereka untuk tidak terpuruk dalam kesedihan atau keputusasaan, melainkan segera bangkit dan berusaha memperbaiki keadaan. Keyakinan bahwa Tuhan akan memberikan jalan keluar dan rezeki setelah ujian memberikan kekuatan mental dan motivasi untuk terus berusaha memulihkan perekonomian mereka.

Tanpa dipungkiri, keyakinan terhadap agama yang dipeluk menjadi modal utama untuk bisa kembali menjalani kehidupan yang seperti sebelumnya. Meskipun pada prakteknya, dalam kondisi dan situasi terpuruk juga menjadi peluang bagi agama lain untuk masuk dengan memberikan banyak keuntungan. Seperti halnya yang disampaikan oleh kasi pemerintahan.

“...Dulunya sempat ada, tapi gak bisa masuk. Saya ingat dulu, pernah aliran-aliran baru yang berusaha masuk tapi nggak jalan. Masyarakat tidak terpengaruh dan tetap pada agamanya masing-masing.”⁶

Kuatnya keyakinan masyarakat ini, tidak lepas dari peran tokoh-tokoh agama dan juga aliansi yang hadir dalam proses pemulihan. Sebelum terjadinya erupsi sangat minim sekali kegiatan keagamaan yang ada di desa

⁶ Wawancara dengan bapak Sudarmono, selaku Kasi Pemerintahan

tersebut. Akan tetapi, Pasca erupsi dan juga melalui pendampingan kepada masyarakat sedikit demi sedikit mulai pulih. Seiring waktu, kegiatan keagamaan mulai tumbuh di berbagai kelompok masyarakat. Bahkan jumlahnya lebih banyak dan juga beragam. Sesuai dengan hasil wawancara dengan pendamping masyarakat:

“...masyarakat sudah mulai bangkit termasuk dalam kegiatan keagamaan. Yang sebelum erupsi cenderung negatif, pasca erupsi sudah mulai timbul kesadaran dengan mengambil; hikmah dari bencana sebagai bentuk kesadaran bahwa inilah cara Allah untuk bisa merubah semua menjadi lebih berkah...”⁷

Pulih kembali dan juga kesadaran masyarakat ini terbentuk sedikit demi sedikit. Realita tersebut juga bisa dikatakan sebagai kesalahan beragama dengan mempraktekkan nilai-nilai agama yang sudah mulai terbentuk pasca erupsi. Hal ini juga menjadi cambuk serta titik balik warga desa Puncu yang juga dirasakan oleh bapak Mukri warga dusun Lahrapang.

“ Pas wes mulai balek nang omah. Aku ndilok kancaku ki mendem terus adzan. Langsung, waktu itu juga. Aku nembung mbahku waktu iku. Tanah ndek ngarep omah arep tak dekne langgar. Yo mulai iku, aku wes mandek mendeme, pekoro aku wes syukur tenan diparingi slamet sak anak bojoku.”⁸

Rasa syukur dan kepasrahan ini, adalah wujud dari ajaran Islam yang menjadikan warga desa Puncu khususnya Lahrapang. Menurut analisa peneliti bahwa hal tersebut adalah titik balik bagi korban erupsi untuk lebih dekat pencipta semesta. Bisa dimaknai sebagai peringatan dan juga bisa dimaknai sebagai ujian bagi orang-orang yang selama ini jauh dari-Nya.

⁷ Wawancara dengan bapak Aynut Dhobit, selaku pendamping masyarakat desa Puncu

⁸ Wawancara dengan bapak Mukri, selaku warga terdampak erupsi

Peneliti menganalisa, pasca erupsi gunung Kelud kesalahan beragama masyarakat Puncu lebih meningkat. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya bangunan-bangunan masjid dan juga mushola yang bertambah jumlahnya. Kajian-kajian agama di daerah-daerah terjadinya bencana juga menjadi kegiatan rutin dalam meningkatkan iman dan pengetahuan agama.

Pemimpin agama seperti kiai dan ustadz memainkan peran yang sangat penting dalam proses pemulihan. Mereka tidak hanya memberikan dukungan spiritual tetapi juga memotivasi dan mengorganisir masyarakat untuk melakukan berbagai kegiatan. Kehadiran dan bimbingan pemimpin agama memberikan rasa tenang dan optimisme kepada masyarakat, yang sangat penting dalam situasi pasca bencana.



Gambar 4.3: Pengajian umum⁹

Dalam kajian-kajian yang diikuti oleh warga, pasti diselipkan ilmu-ilmu tentang kehidupan. Nasehat-nasehat dari nilai-nilai agama dan ilmu kehidupan dengan mendalami ilmu spiritual keagamaan yang bisa menjadikan hidup lebih tenang, dan tawakkal dalam menghadapi situasi apapun.

⁹ Dokumentasi oleh LAZ Al Azhar

2. Upaya Menumbuhkan Upaya Kesalehan Sosial Pada Masyarakat Desa Puncu Pasca Erupsi Gunung Kelud Tahun 2014

Erupsi Gunung Kelud pada tahun 2014 menyebabkan kerusakan besar pada Desa Puncu, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Pasca bencana, masyarakat menghadapi tantangan besar dalam upaya pemulihan. Salah satu aspek penting yang dapat mempercepat dan memperkuat pemulihan adalah menumbuhkan kesalehan sosial. Kesalehan sosial mencakup tindakan-tindakan kebaikan dan kepedulian terhadap sesama, yang didasarkan pada nilai-nilai keagamaan. Dalam hal ini ada beberapa tindakan yang dilakukan dalam upaya menumbuhkan kesalehan sosial, diantaranya adalah:

a. Pendidikan dan Penyuluhan Agama

Pendidikan agama memainkan peran penting dalam menumbuhkan kesalehan sosial. Program-program pendidikan agama yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari masyarakat dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya saling membantu dan peduli terhadap sesama. Pengajian rutin, ceramah agama, dan diskusi kelompok tentang ajaran-ajaran agama yang menekankan kepedulian sosial dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai kesalehan sosial.



Gambar 4.4: Kajian kitab rutin Dr. Abbas Sofwan¹⁰

Saung Ilmu, adalah salah satu tempat warga desa Puncu khususnya dusun Laharpang untuk mendapatkan kajian tentang agama dan ilmu kehidupan yang lain. Pasca erupsi, warga desa aktif mengikuti kajian-kajian yang diadakan oleh Saung ilmu. Terbukti dari antusias yang diutarakan oleh pendamping masyarakat yang ada di Saung Ilmu.

“... kegiatan-kegiatan keagamaan di daerah ini, pasca bencana sudah mulai tumbuh lebih banyak lagi. Kalau dulu kajian hanya ada satu kelompok, sekarang ada lebih dai 4. Ada bapak-bapak sendiri, ibuk sendiri, remaja sendiri. Belum lagi jenisnya, ada khotaman, ada rutinan yasin, diba’, adalagi ngaji kitab. Dan semua kegiatan ini tidak lepas dari ide-ide masyarakat sendiri yang menginisiasi”.¹¹

Dengan adanya kajian ini, masyarakat dapat memupuk kesalehan antar warga. Dari analisa peneliti, masyarakat begitu antusias mengikuti kajian, yang tidak ragu untuk bertanya perihal tentang masalah yang dihadapi. Sehingga menghasilkan forum kajian yang disambung dengan diskusi bersama.

¹⁰ Dokumentasi peneliti, pada tanggal 9 Februari 2024

¹¹ Wawancara dengan bapak Aynut Dhobit, selaku pendamping masyarakat desa Puncu

b. Keterlibatan Pemimpin Agama

Pemimpin agama seperti kiai, ustadz, dan tokoh masyarakat dapat menjadi motor penggerak dalam menumbuhkan kesalehan sosial. Mereka dapat memberikan teladan melalui tindakan nyata dalam membantu masyarakat yang terdampak bencana. Selain itu, mereka dapat mengorganisir kegiatan-kegiatan sosial seperti gotong royong, penggalangan dana, dan distribusi bantuan, yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat.



Gambar 4.5: Diskusi Rencana Pembangunan Fasilitas Umum¹²

Peran pemimpin atau tokoh masyarakat sangat diperlukan untuk membangun kebersamaan warga masyarakat untuk bangkit kembali menuju kehidupan yang lebih baik lagi. Berdikari pasca erupsi, adalah satu diantara banyaknya tujuan resiliensi ekonomi.

c. Penguatan Komunitas Melalui Kegiatan Sosial

Kegiatan sosial yang melibatkan seluruh masyarakat dapat memperkuat ikatan sosial dan menumbuhkan rasa kebersamaan. Kegiatan yang mengarah pada resiliensi ekonomi dibentuk dengan

¹² Dokumentasi Ketua Saung Ilmu

keanggotaan yang disusun dari kesepakatan masyarakat itu sendiri yang didampingi oleh pendamping masyarakat dari aliansi LAZ Al Azhar. Seperti halnya pembentukan Kelompok Swadaya masyarakat dll.

Tabel 4.1: Susunan Kepengurusan KSM Lamor Kelud Sejahtera¹³

Nama Kelompok	: Lamor Kelud Sejahtera Laharpang
Ketua KSM	: Nur Yakin
Sekretaris	: Shobakun
Bendahara	: Sunari (Bapak RT)
Pendamping Program	: Aynut Dhobit (LAZ Al Azhar)

Tabel 4.1 adalah susunan kepengurusan kelompok swadaya masyarakat yang menjadi pintu pertama dalam pengembangan program sosial dan program ekonomi. Dalam mekanisme pelaksanaannya, dibentuklah Kelompok Swadaya Masyarakat.¹⁴ Hasil wawancara dengan informan ketua kelompok swadaya masyarakat dusun laharpang Puncu “... karna adanya beberapa program yang butuh pengelola. Nah, dari situ dibentuklah Kelompok Swadaya Masyarakat ini.”¹⁵

Dari hasil pengamatan peneliti, selain dari bidang pengelola bidang ekonomi, terbentuk juga beberapa komunitas yang bergerak di bidang pecinta alam dan tanggap bencana. Yang bertujuan untuk menjadi garda terdepan siap siaga dalam pelestarian lingkungan serta peningkatan kesalehan sosial di desa tersebut.

¹³ Observasi pada tanggal 14 Juni 2024

¹⁴ Observasi pada tanggal 14 Juni 2024

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Nuryakin (Ketua Kelompok Swadaya Masyarakat di Desa Puncu), Puncu Kediri 10 Juni 2024



Gambar 4.6, 4.7: Logo Komunitas Kompas Alang dan Komunitas Dustana¹⁶

Kegiatan komunitas yang disusun tersebut, adalah inisiator pelestarian lingkungan desa dan juga kalur puncak Kelud via Laharpang. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah kerja bakti membersihkan lingkungan, membangun kembali fasilitas umum, dan membantu keluarga yang paling terdampak dapat meningkatkan rasa saling peduli dan tanggung jawab bersama. Pembentukan kelompok-kelompok relawan atau komunitas yang fokus pada bantuan sosial juga dapat menjadi langkah strategis dalam menumbuhkan kesalehan sosial.¹⁷

d. Dukungan Pemerintah dan Lembaga Sosial

Pemerintah dan lembaga sosial memiliki peran penting dalam mendukung upaya menumbuhkan kesalehan sosial. Program-program bantuan yang berfokus pada pemulihan ekonomi dan sosial pasca bencana harus dirancang untuk melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Pelatihan keterampilan, bantuan modal usaha, dan program-program

¹⁶ Dokumentasi: Sumber Kompas Alang

¹⁷ Observasi peneliti, pada tanggal 14 Juni 2024

pemberdayaan ekonomi dapat disinergikan dengan kegiatan-kegiatan sosial untuk menciptakan dampak yang lebih luas dan berkelanjutan.



Gambar 4.8: Pelatihan digital



Gambar 4.9 Aksi Peduli Bencana¹⁸



Gambar 4.10: Pelatihan pembuatan bubuk cabe



Gambar 4.11 sinergi pemberdayaan¹⁹

Ada bantuan dari pemerintah dan juga program pemberdayaan masyarakat dari lembaga sosial, dalam rangka menjadikan desa Puncu sebagai desa yang berdikari. Dengan memberikan pelatihan digital komputer, kemudian mengadakan pelatihan pembuatan cabe bubuk, dan juga memberikan modal sebagai program kelanjutan untuk masyarakat.

e. Penerapan Nilai-Nilai Keagamaan dalam Kehidupan Sehari-Hari

Mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adalah kunci untuk menumbuhkan kesalehan sosial. Ajaran-ajaran agama yang menekankan pentingnya saling

¹⁸ Dokumentasi oleh Ketua Saung Ilmu

¹⁹ Dokumentasi oleh LAZ AL Azhar

membantu, berbagi, dan peduli terhadap sesama harus terus diinternalisasi dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Melalui doa bersama, ibadah kolektif, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya, masyarakat dapat terus diingatkan akan pentingnya kesalehan sosial dalam kehidupan mereka.



Gambar 4.12: Sholat berjamaah dan 4.13 Do'a bersama oleh warga²⁰

Gambar 4.12, 4.13 adalah kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat desa Puncu. Do'a bersama dan lainnya. Salah satu tujuan dari kegiatan ini adalah menjalin kegiatan sosial dan praktek dari nilai keagamaan. Wujud nyata dari tindakan positif keagamaan masyarakat desa Puncu. Selaras dengan hasil wawancara dengan pendamping masyarakat dari LAZ Al Azhar "... masyarakat disini sudah mempraktekkan nilai agama di kehidupan sehari-sehari mbak dan bersama – sama. Ada gotong royong, nagaji bersama, do'a bareng, pengajian umum, saling menghargai."

²⁰ Dokumentasi peneliti, pada kegiatan Ramadhan Nigh Laharpang

3. Relevansi Kesalehan Masyarakat Desa Puncu Pasca Erupsi Gunung Kelud Tahun 2014 Terhadap Resiliensi Ekonomi

Erupsi Gunung Kelud tahun 2014 memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat Desa Puncu, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Selain kerusakan fisik, bencana ini juga mempengaruhi aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Namun, dengan penerapan nilai-nilai kesalehan spiritual dan sosial, masyarakat Desa Puncu mampu menunjukkan resiliensi ekonomi yang kuat. Kesalehan sosial, yang mencakup kepedulian, gotong royong, dan keikhlasan dalam membantu sesama, terbukti relevan dalam mendukung pemulihan ekonomi pasca bencana.

Nilai-nilai kesalehan mendorong solidaritas dan kerjasama antar warga. Pasca erupsi, masyarakat Desa Puncu saling bahu-membahu untuk membersihkan lingkungan, memperbaiki rumah, dan membangun kembali infrastruktur yang rusak. Gotong royong ini mempercepat proses pemulihan fisik dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk memulai kembali aktivitas ekonomi. Solidaritas yang kuat juga meningkatkan rasa aman dan kepercayaan di antara warga, yang merupakan fondasi penting untuk keberlanjutan usaha dan kegiatan ekonomi.

Bila kita bicara tentang ketahanan ekonomi, warga masyarakat terdampak pasti terpuruk dan perlu adanya pemulihan kembali untuk kedepannya lagi dalam waktu yang tidak bisa dibilang singkat. Erupsi

gunung Kelud yang menjadikan ekonomi masyarakat hancur seperti yang disampaikan oleh bapak Didik Abadi.

“Ketika itu rumah hancur, tanaman hancurr, sumber ekonomi semua hancur. Lha setelah erupsi dengan keadaan hancur semua, banyak aliansi atau lembaga sosial yang masuk dan batu soal rumah, soal ekonomi. Dari situlah warga baru merasakan, ternyata hidup ini nggak bisa sendiri harus ada temannya.”²¹



Gambar 4.14: Warga Terdampak²²

Warga desa Puncu yang sebelumnya tertutup, dan belum banyak mengenal relasi dari luar daerah. Karna sudah merasa tercukupi dari hasil alam disekitarnya, serta sisi kepedulian yang terbatas jarak. Namun, pasca erupsi merubah pandangan mereka. Bahwa, kita semua juga butuh orang lain untuk bangkit.

Peneliti mencoba mendalami kembali apa yang terjadi pada perekonomian warga pasca erupsi. Bencana erupsi ini bukan yang pertama kali bagi warga desa Puncu. Meskipun begitu, sebagian warga juga tetap mengalami trauma dan hampir putus asa. Dengan kedatangan alinasi dari LAZ Azhar, membuka pemikiran bagi warga untuk bangkit memperbaiki perekonomian guna melanjutkan kehidupannya lagi. Seperti yang dilakukan

²¹ Wawancara dengan bapak Didik Abadi, selaku ketua Saung Ilmu dan warga terdampak

²² Dokumentasi oleh LAZ Al Azhar

oleh bapak Nuryakin, dengan melakukan pemulihan lagi kebun kopi sebagai upaya peningkatan ekonomi keluarga.

“Pasca erupsi, memang semua rusak. Kami juga down waktu itu. Semua sudah nggak sisa. Tapi, kami gak bisa terpuruk terus. akhirnya, dengan pendampingan dari LAZ Al Azhar kami melanjutkan lagi hasil bumi dari kebun kopi untuk upaya bangkit kembali.”²³



Gambar 4.15: Pak Nuryakin, di Kebun Kopi²⁴

Bagi masyarakat terdampak memang kecewa dan sedih itu pasti. Perku adanya sentuhan untuk kembali memulihkan fisik bangunan tempat tinggal mereka. Namun tidak kalah penting lagi adalah pemulihan mental psikis warga. Bagaimana sifat penerimaan terhadap peristiwa alam ini bisa mejadi hikmah dan harus dilalui. Maka dari itu, salah satu diri yang mereka butuhkan adalah pemulihan diri dengan dicerminkan pada kesalehan beragama yang terus ditanamkan pada pribadi masing- masing dari mereka. Pemulihan tidak hanya tentang bentuk fisik, namun juga pemulihan terhadap mental dan juga jiwa. Dari hal tersebut, agama hadir dengan

²³ Wawancara dengan bapak Nuryakin, selaku ketua swadaya masyarakat dan warga terdampak

²⁴ Dokumentasi peneliti, pada kegiatan petik kopi

pemulihan diri dengan bentuk spiritual kepada Tuhan Pemilik Semesta Alam.

Adanya peristiwa alam seperti halnya erupsi Gunung, bisa menjadi pengingat bagi umat manusia bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini ada penguasanya. Sebagai penghuni bumi kita juga harus menjaga segala yang sudah diciptakab di dunia ini. Bukan hanya meenjaga sesama manusia. Namun juga menjaga selurus isinya. Tanpa terkecuali, ketika bencana datang menyapa penghuninya, bisa dikatakan inni sebgaia pertanda bahwa alam sudah tidak nyaman dengan perlakuan manusia yang merusak tatanan ekosistem yang disediakan oleh penciptanya dan juga tertat dengan indah. Maka dari itu, perlu adanya pelestarian lingkungan sebagai wujud memperbaiki hubungan dengan alam serta mensyukuri atas keruania yang diberika oleh penciptanya.

Dalam pelestarian alam, peneliti mengamati adanya kegiatan warga masyarakat untuk menjaga kelestarian alam di lereng Gunung Kelud. Salah satunya dengan penanaman kembali atau penghijauan gunung Kelud pasca erupsi, menjaga sumber air agar warga bisa melanjutkan hidup dan juga sumber kebaikan bagi sekitar.



Gambar 4.16: Penanaman kembali/penghijauan²⁵

Kegiatan penghijauan dan pelestarian alam merupakan bentuk kesadaran masyarakat pasca erupsi. Kegiatan ini juga dilakukan sebagai wujud kesalehan sosial antar warga dan juga keramahan terhadap alam sekitar. Dilaksanakan oleh warga terdampak, khususnya desa Puncu. Penghijauan membantu mengembalikan keseimbangan ekosistem yang rusak akibat erupsi. Tumbuhan baru akan membantu memulihkan habitat bagi berbagai spesies flora dan fauna. Selain itu, juga upaya mencegah erosi tanah yang dapat terjadi karena tanah yang gundul pasca erupsi. Dan juga memperbaiki kualitas udara serta mengatur sirkulasi air.

Kondisi yang tidak mudah harus dilalui oleh warga terdampak. Dalam pengamatan peneliti, warga masyarakat menggunakan kesalehan beragama menjadi salah satu penopang dalam menjalani kehidupan. Tawakkal yang ditanamkan dalam diri masyarakat Puncu, memberikan dampak positif dalam upaya tumbuh kembali. Dalam kondisi terhimpit karena dampak bencana erupsi, setiap dari manusia dituntut untuk tetap menghargai satu dengan lainnya. Dan bekerjasama untuk bisa bangkit dari keterpurukan serta berdikari dalam hal apapun termasuk ekonomi. Hal

²⁵ Dokumentasi oleh Kompas Alang

tersebut, menjadi salah satu dasar tujuan dari Lembaga Amil Zakat Al Azhar ikut andil dalam pendampingan masyarakat Puncu sebagai wujud dukungan untuk mewujudkan harapan tersebut. Seperti halnya, yang disampaikan oleh bapak Didik Abadi.

“Sebenarnya banyak lembaga yang masuk, tapi ahamddulillaah Al Azhar tetap berkukuh entah atau dia dapat hidayah atau apa nggak tahu. Nyatanya, sampai sekarang sudah 10 tahun. Sampai hari ini untuk membantu kami.”²⁶

Pasca erupsi, LAZ Al Azhar adalah salah satu inisiator penting tidak hanya dalam bidang perekonomian, namun juga pendidikan dan juga keagamaan. Dari ekonomi yang tertata rapi, maka dampaknya akan berimbas pada pendidikan dan juga keagamaan serta kesehatan. Hal tersebut disampaikan oleh pendamping program dari LAZ Al Azhar. “Kami utamakan kepada perbaikan ekonomi terlebih dahulu, karna apa? Ekonomi adalah kunci awal untuk bidang lainnya. Bagaimana bisa mengurus pendidikan, jika sandang pangan saja belum tercukupi. Maka dari itu, 3-6 bulan pertama kami fokus pada *emergency...*”²⁷



Gambar 4.17: Sinergi Recovery²⁸



Gambar 4.18 Bantuan alat roasting²⁹

²⁶ Wawancara dengan bapak Didik Abadi, selaku ketua saung ilmu dan warga terdampak

²⁷ Wawancara dengan Bapak Aynut Dhobit (Dasamas LAZ AL Azhar di Desa Puncu), Puncu Kediri

²⁸ Dokumentasi oleh LAZ Al Azhar

²⁹ Dokumentasi oleh Ketua Saung Ilmu

Recovery atau pemulihan ekonomi tidak bisa dilakukan sendiri oleh warga terdampak. Artinya, butuh bantuan dari luar untuk membangun kembali. Maka dari itu, hadirnya relawan dan beberapa stakeholder yang ikhlas membantu proses pemulihan ini justru memberikan semangat tersendiri bagi warga. Dan yang dibutuhkan adalah pemulihan dari nol dalam semua aspek. Diawali dengan trauma healing, untuk mengurangi kecemasan dan khawatir akan suatu hal. Dan proses itu tidak bisa dilakukan dalam waktu cepat. Kemudian, dilanjutkan dengan recovery korban dengan cara ditanamkan *mindset* untuk tetap bertahan hidup dengan berbagai upaya yang bisa dan harus dilakukan.



Gambar 4.19: Pelatihan dan pembinaan³⁰

Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan pengamatan dalam program pemulihan kondisi masyarakat dan perbaikan kembali dalam bidang ekonomi yang dilakukan oleh Lembaga Amil Zakat Al Azhar. Yakniaya untuk bangkit dari keterpurukan.

Dalam program tersebut, disampaikan oleh Ketua Saung Ilmu bahwa peserta merupakan warga terdampak erupsi Gunung Kelud di desa Puncu. Yang juga anggota dari komunitas yang dibentuk. Dengan peserta

³⁰ Dokumentasi Oleh LAZ Al Azhar

dari komunitas yang sudah terbentuk, harapannya bisa menjadi satkholder dalam program pemulihan ekonomi pasca erupsi gunung Kelud. Para peserta dibekali ilmu tentang bagaimana cara bertahan dalam menghadapi bencana, termasuk langkah-langkah keselamatan dan mitigasi risiko, serta strategi untuk bangkit kembali setelah bencana. Selain itu, mereka juga diarahkan untuk meningkatkan mutu sumber daya alam yang ada di Kelud, khususnya biji kopi, yang merupakan komoditas unggulan daerah tersebut. Dengan peningkatan mutu biji kopi, diharapkan perekonomian masyarakat bisa pulih dan berkembang lebih baik.

B. Temuan Penelitian

1. Pemahaman Nilai Keagamaan Masyarakat Desa Puncu Terhadap Resiliensi Ekonomi Pasca Bencana Erupsi Gunung Kelud Tahun 2014

Pemahaman dan penerapan nilai-nilai keagamaan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap resiliensi ekonomi masyarakat Desa Puncu pasca erupsi Gunung Kelud yang terjadi pada tahun 2014. Solidaritas sosial yang terbangun melalui semangat gotong royong, ketabahan yang dilandasi oleh kepercayaan yang kuat kepada Tuhan, serta peran aktif pemimpin agama dalam mendampingi dan membimbing masyarakat menjadi faktor-faktor kunci yang sangat mendukung kemampuan masyarakat untuk pulih dan bangkit kembali secara ekonomi.

Studi ini menunjukkan bahwa integrasi antara aspek spiritual dan material dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif dan berkelanjutan dalam upaya pemulihan pasca bencana. Hasil penelitian ini

juga menekankan pentingnya peran nilai-nilai keagamaan dalam membangun ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat, sehingga mampu menghadapi tantangan dan kesulitan yang timbul akibat bencana. Dengan demikian, pemahaman nilai keagamaan masyarakat Desa Puncu terbukti berkontribusi signifikan terhadap resiliensi ekonomi mereka pasca erupsi Gunung Kelud tahun 2014, baik melalui dukungan moral, sosial, maupun material.

2. Upaya Menumbuhkan Upaya Kesalehan Sosial Pada Masyarakat Desa Puncu Pasca Erupsi Gunung Kelud Tahun 2014

Menumbuhkan kesalehan sosial pada masyarakat Desa Puncu pasca erupsi Gunung Kelud memerlukan upaya kolaboratif yang melibatkan berbagai elemen penting. Pendidikan agama harus ditingkatkan untuk memperdalam pemahaman spiritual dan moral, sementara keterlibatan aktif pemimpin agama sangat penting dalam membimbing dan memberikan contoh teladan bagi masyarakat. Penguatan komunitas dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan sosial yang memupuk rasa kebersamaan dan gotong royong.

Dukungan dari pemerintah dan lembaga sosial juga sangat diperlukan untuk menyediakan sumber daya dan bantuan yang dibutuhkan. Selain itu, penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari harus terus didorong agar menjadi bagian integral dari budaya masyarakat. Dengan menggabungkan langkah-langkah ini, masyarakat Desa Puncu dapat membangun kembali kehidupan mereka dengan dasar yang kuat dan

saling mendukung, sehingga resiliensi ekonomi dan sosial dapat tercapai dengan lebih baik dan berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya menumbuhkan kesalehan sosial di Desa Puncu pasca erupsi Gunung Kelud tahun 2014 berhasil melalui penguatan peran lembaga keagamaan, program zakat dan sedekah, gotong royong, pendidikan dan penyuluhan, pendampingan psikososial, serta kerjasama dengan pemerintah dan non-pemerintah. Upaya-upaya ini secara signifikan membantu masyarakat dalam proses pemulihan dan meningkatkan solidaritas sosial di antara warga.

3. Relevansi Kesalehan Masyarakat Desa Puncu Pasca Erupsi Gunung Kelud Tahun 2014 Terhadap Resiliensi Ekonomi

Kesalehan beragama masyarakat Desa Puncu pasca erupsi Gunung Kelud tahun 2014 memiliki relevansi yang kuat terhadap resiliensi ekonomi mereka. Solidaritas dan kerjasama komunitas yang terbangun melalui semangat gotong royong dan rasa kebersamaan menjadi fondasi penting dalam menghadapi tantangan ekonomi pasca bencana. Dukungan moral yang diberikan melalui hubungan yang erat antara anggota masyarakat serta peran aktif pemimpin agama membantu menjaga semangat dan ketabahan masyarakat. Mobilisasi sumber daya yang efektif, baik dari dalam komunitas maupun dari bantuan luar, sangat krusial dalam memfasilitasi pemulihan ekonomi. Pengembangan jaringan sosial yang kuat memungkinkan masyarakat untuk saling membantu dan berbagi informasi penting.

Selain itu, pemberdayaan dan pengembangan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan pendidikan juga memainkan peran penting dalam meningkatkan keterampilan dan peluang ekonomi mereka. Dengan menerapkan nilai-nilai kesalehan spiritual dan kesalehan sosial, masyarakat Desa Puncu dapat membangun kembali kehidupan mereka dengan dasar yang lebih kuat dan berkelanjutan, sehingga mampu mencapai resiliensi ekonomi yang lebih baik di masa depan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kesalehan masyarakat Desa Puncu memiliki relevansi yang signifikan terhadap resiliensi ekonomi pasca erupsi Gunung Kelud. Melalui solidaritas komunitas, peran lembaga keagamaan, program zakat, pendekatan religius, dukungan psikososial, dan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas, masyarakat berhasil mengatasi tantangan ekonomi dan membangun kembali kehidupan mereka.

Tabel 4.3 Temuan Penelitian

No	Fokus	Temuan
1	Bagaimana pemahaman nilai keagamaan masyarakat desa Puncu terhadap resiliensi ekonomi pasca bencana erupsi gunung Kelud tahun 2014?	<p>1. Pemahaman Nilai Keagamaan yang Kuat: Masyarakat Desa Puncu memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai keagamaan, seperti ketakwaan, kesabaran, dan tawakal. Nilai-nilai ini tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka dan memberikan dukungan moral yang signifikan selama masa pemulihan pasca bencana.</p> <p>2. Peran Solidaritas dan Gotong Royong: Nilai-nilai keagamaan mendorong solidaritas dan gotong royong di antara warga desa. Mereka saling membantu dalam memenuhi kebutuhan dasar dan mendukung satu sama lain untuk memulihkan mata</p>

		<p>pencaharian yang hilang akibat bencana.</p> <p>3. Pengaruh Positif pada Ketahanan Ekonomi: Kesalehan beragama berperan penting dalam ketahanan ekonomi masyarakat. Membangun kembali ekonomi mereka dengan bantuan dana yang dikelola secara kolektif.</p> <p>4. Peningkatan Semangat dan Motivasi: Pemahaman dan penerapan nilai-nilai keagamaan meningkatkan semangat dan motivasi masyarakat untuk bangkit dari keterpurukan. Kepercayaan bahwa cobaan adalah ujian dari Tuhan membantu mereka menghadapi tantangan dengan lebih tabah dan optimis.</p> <p>5. Peran Lembaga Keagamaan: Lembaga keagamaan setempat berperan aktif dalam memberikan bantuan material dan spiritual. Kegiatan keagamaan, seperti pengajian dan doa bersama, menjadi sumber kekuatan bagi masyarakat untuk tetap bersatu dan termotivasi dalam menghadapi masa sulit.</p>
2	<p>Bagaimana upaya menumbuhkan upaya kesalehan sosial pada masyarakat desa Puncu pasca erupsi gunung Kelud tahun 2014?</p>	<p>1. Penguatan Peran Lembaga Keagamaan: Lembaga keagamaan di Desa Puncu memainkan peran penting dalam menumbuhkan kesalehan sosial. Melalui kegiatan pengajian, ceramah, dan doa bersama, lembaga-lembaga ini mendorong masyarakat untuk meningkatkan solidaritas dan kepedulian sosial.</p> <p>2. Kegiatan Gotong Royong: Masyarakat Desa Puncu aktif melakukan kegiatan gotong royong, seperti membersihkan lingkungan, membangun kembali infrastruktur, dan membantu sesama dalam memulihkan ekonomi keluarga. Kegiatan ini tidak hanya mempercepat pemulihan fisik desa tetapi juga mempererat hubungan sosial di antara warga.</p>

		<p>3. Pendidikan dan Penyuluhan: Program pendidikan dan penyuluhan tentang pentingnya kesalehan sosial dilakukan melalui kajian dan pertemuan komunitas. Materi penyuluhan mencakup nilai-nilai keagamaan, pentingnya saling membantu, dan cara-cara konkret untuk berkontribusi dalam membangun kembali masyarakat.</p> <p>4. Pendampingan Psikososial: Pendampingan psikososial dari para pemuka agama dan relawan membantu masyarakat mengatasi trauma pasca bencana. Kegiatan ini melibatkan konseling, dukungan emosional, dan aktivitas keagamaan yang membangun rasa kebersamaan dan optimisme di kalangan warga.</p> <p>5. Kerjasama dengan Pemerintah dan Non pemerintah: Pemerintah daerah dan berbagai organisasi non-pemerintah bekerja sama dengan masyarakat desa untuk menjalankan program-program yang menumbuhkan kesalehan sosial. Dukungan dari pihak eksternal ini berupa bantuan finansial, logistik, dan tenaga ahli dalam mengimplementasikan proyek-proyek pembangunan dan pemberdayaan masyarakat.</p>
3	<p>Bagaimana relevansi kesalehan masyarakat desa Puncu pasca erupsi gunung Kelud tahun 2014 terhadap resiliensi ekonomi?</p>	<p>1. Peningkatan Solidaritas Komunitas: Kesalehan masyarakat Desa Puncu pasca erupsi Gunung Kelud tahun 2014 mendorong peningkatan solidaritas komunitas. Masyarakat saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam memenuhi kebutuhan dasar dan memulihkan mata pencaharian.</p> <p>2. Peran Sentral Lembaga Keagamaan: Lembaga keagamaan berperan penting dalam mengkoordinasikan bantuan dan mengorganisir kegiatan sosial. Melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian</p>

		<p>dan doa bersama, lembaga ini menguatkan semangat gotong royong dan kerjasama dalam masyarakat.</p> <p>3. Program Zakat dan Sedekah yang di inisiasi oleh LAZ Al Azhar: Partisipasi aktif dalam program zakat dan sedekah membantu mendistribusikan sumber daya secara merata di antara warga yang terdampak bencana. Dana zakat digunakan untuk membiayai usaha kecil dan membantu warga memulihkan ekonomi keluarga mereka.</p> <p>4. Pendekatan Religius dalam Pemulihan Ekonomi: Nilai-nilai kesalehan, seperti sabar, tawakal, dan ikhlas, memberikan ketahanan mental dan emosional bagi masyarakat. Pendekatan religius ini membantu masyarakat tetap optimis dan termotivasi untuk bangkit kembali secara ekonomi.</p> <p>5. Dukungan Psikososial dan Spiritual: Kegiatan keagamaan dan pendampingan spiritual memberikan dukungan psikososial yang signifikan. Hal ini membantu masyarakat mengatasi trauma dan stres pasca bencana, serta memperkuat ikatan sosial yang mendukung ketahanan ekonomi.</p> <p>6. Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Komunitas: Inisiatif pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas, seperti koperasi dan kelompok usaha bersama, didorong oleh nilai-nilai kesalehan. Inisiatif ini memungkinkan masyarakat untuk berbagi sumber daya, pengetahuan, dan keterampilan, sehingga mempercepat pemulihan ekonomi.</p>
--	--	--